Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah Tahun 2000-2017

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Agung Rinaldi Sulaksono

Nomor Mahasiswa : 14313176

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah, tahun 2000-2017

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Agung Rinaldi Sulaksono

Nomor Mahasiswa : 14313176

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Oktober 2018

Penulis



Agung Rinaldi Sulaksono

PENGESAHAN

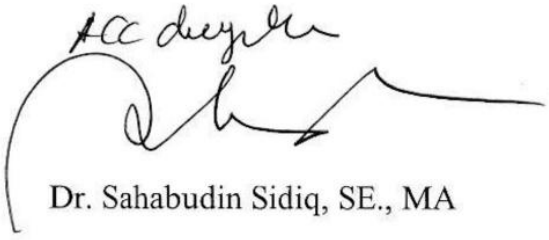
Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah, tahun 2000-2017

Nama	: Agung Rinaldi Sulaksono
Nomor Mahasiswa	: 14313176
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 17 Oktober 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING DI JAWA TENGAH TAHUN 2000-2017

Disusun Oleh : **AGUNG RINALDI SULAKSONO**

Nomor Mahasiswa : **14313176**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 19 November 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA. .....

Penguji : Jannahar Saddan Ash S, SEI., MEK. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“ Barang siapa tidak mau (bersabar) menganggung kehinaan menuntut ilmu meskipun hanya sesaat, maka dia akan tetap berada dalam hinanya kebodohan untuk selama-lamanya ” (Imam Syafi’i)

“ Orang yang berakal bukanlah orang yang mengetahui kebaikan dan keburukan. Tiada lain orang yang berakal adalah seseorang yang apabila melihat kebaikan ia pun mengikutinya, dan apabila melihat keburukan ia pun menjauhinya “ (Sufyan bin Uyainah)

“ Manusia yang paling beruntung adalah seseorang yang menjadikannya sebagai sarana menuju ALLAH dan negeri akhirat “ (Ibnul Qoyyim)

“ Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan jalan baginya menuju Surga “ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur tiada henti yang selalu penulis panjatkan atas ridho, rahmat, dan hidayah-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah Subhanahuwata'ala kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk :

- Terimakasih kepada Allah Subhanahuwata'ala
- Terimakasih kepada Bapak Sahabudin Sidiq yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Terimakasih kepada teman-teman yang mendukung dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad Sallallahu'alaihiwassalam. Perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah, tahun 2000-2017", semoga Allah Subhanahuwata' membalas kebaikan kalian semua.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan ini penulis tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Subhanahuwata'ala berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Penulis berterimakasih juga kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan saya tiada hentinya, terutama kepada kedua orang tua saya, dan saudara-saudara saya.
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, SE, MA selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya. Terimakasih juga kepada Bapak yang memberikan saya pelajarin hidup yang sangat berarti untuk masa depan saya yang membawa perubahan kearah lebih baik lagi.
4. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah Subhanahuwata'ala serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya.

Kiranya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan member kontribusi

bagi penulis dan masyarakat seluruhnya dan Semoga dengan kalian membantuku, dibantu juga segala urusannya dan dimudahkan dalam berbagai hal.

Yogyakarta, 17 Oktober 2018

Penulis

Agung Rinaldi Sulaksono

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL..... i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....iii
MOTTO.....v
PERSEMBAHAN.....vi
KATA PENGANTAR.....vii
DAFTAR ISI.....x
DAFTAR TABEL.....xiii
DAFTAR GAMBAR.....xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....xv
ABSTRAK.....xvi
BAB I..... 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2. Perumusan Masalah 12
1.3. Pembatasan Masalah..... 13
1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 13
1.4.1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 13
1.4.2. Manfaat Penelitian 14
BAB II 16
TINJAUAN PUSTAKA..... 16
2.1 Investasi 16
2.1.1 Teori Investasi..... 16
2.1.2 Penanaman Modal Asing Langsung 19
2.2 Inflasi..... 20
2.2.1 Definisi Inflasi 20
2.3 Infrastruktur 21
2.3.1 Definisi Infrastruktur..... 21

2.4 LIBOR 22
2.4.1 Definisi LIBOR 22
2.5 Upah Pekerja 23
2.5.1 Definisi Upah Pekerja 23
2.6 Penelitian Terdahulu 24
2.7 Kerangka Pemikiran 27
1. Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal asing 28
2. Pengaruh Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing 28
3. Pengaruh LIBOR terhadap Penanaman Modal Asing 29
4. Pengaruh Upah Pekerja terhadap Penanaman Modal Asing 29
2.8 Hipotesis 30
BAB III 31
METODE PENELITIAN 31
3.1 Jenis Data 31
3.2 Definisi Operasional Variabel 31
3.3 Analisis Data 33
3.3.1 Uji Stasioner 33
3.3.2. Uji Kointegrasi 34
3.3.3 *Error Correction Model (ECM)* 35
3.3.4 Error Correction Terms(ECT) 36
BAB IV 37
HASIL DAN PEMBAHASAN 37
4.1 Deskriptif Data Penelitian 37
4.2 Analisis Model ECM 37
4.2.1 Uji Stasioneritas 38
4.2.3 Error Corection Model (ECM) 40
4.2.3 Interprestasi Analisis Ekonomi 45
BAB V 49
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 49
5.1 Kesimpulan 49
5.2 Implikasi Penelitian 50

DAFTAR PUSTAKA..... 52
LAMPIRAN..... 58

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Realisasi laju PMA di Jawa Tengah.....6

TABEL 2.1 Penelitian Terdahulu.....24

TABEL 4.1 Hasil pengujian akarunit.....40

TABEL 4.2 Hasil uji kointegrasi.....41

TABEL 4.3 Hasil regresi jangka panjang.....42

TABEL 4.4 Hasil regresi jangka pendek.....45

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Indeks iklim investasi 33 provinsi di Indonesia tahun 2008.....8

GAMBAR 2.1 Kurva fungsi investasi.....18

GAMBAR 2.2 Kerangka pemikiran.....27

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Data PMA,Inflasi,Infrastruktur,Libor,Dan UMP.....61

LAMPIRAN II Uji akar unit root pada tingkat level 62

LAMPIRAN III Uji akar unit root pada tingkat first difference.....63

LAMPIRAN IV Uji Kointegras 64

LAMPIRAN V Uji Error Correction Model pada tingkat level.....68

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi anatara variabel-varibel yang terkait dengan penanaman modal asing di provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu tahun 2000-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil analisis ECM menunjukan bahwa pada jangka panjang Libor dan Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tsengah, sedangkan Inflasi dan Infrastruktur tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek inflasi, infrastruktur, dan Libor memliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah, sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP) dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah.

Kata kunci : Penanaman Modal Asing, Inflasi, Infrastruktur, Libor, UMP, dan ECM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang harus mempunyai tujuan untuk mengejar ketertinggalan dari segala hal dengan melakukan pembangunan di segala bidang, dalam hal ini tentu memerlukan pembiayaan yang cukup besar untuk membangun perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyatnya. Indonesia belum mampu untuk menyediakan seluruh dana pembangunan tersebut salah satu penyebabnya adalah besarnya tabungan domestik masih kurang memenuhi investasi yang dibutuhkan. Sebagai mana yang disebutkan oleh Sumarni (2007) kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi (saving investment gap) yang diperlukan dalam mencapai satu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, mengharuskan pemerintah untuk mencari alternatif sumber pembiayaan lain. Oleh karena itu, pemerintah selain menggali sumber pembiayaan dalam negeri juga melakukan kebijakan dalam mendapatkan sumber-sumber dana dari luar negeri, diantaranya adalah pinjaman luar negeri, penanaman modal asing, dan hibah.

Langkah yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah terus berupaya mencari sumber sumber pembiayaan baru bagi pembangunan baik yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam pemenuhan kebutuhan akan investasi adalah dengan penanaman modal asing. Untuk negara-negara yang belum maju seperti Indonesia, penanaman modal asing memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pinjaman

komersil untuk pembiayaan pembangunan. Penanaman modal asing merupakan salah satu sumber dana dan jasa pembangunan di negara sedang berkembang berkait sifat khususnya berupa paket modal, teknologi dan keahlian manajemen yang selektif serta pemanfaatannya dapat disinkronkan dengan tahapan pembangunan negara yang bersangkutan (Sumantoro, 1984:9).

Dalam hal ini pemerintah dapat mengupayakan sumber dana dari luar negeri dengan investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI) dan investasi asing portofolio yaitu penanaman modal oleh pihak asing yang masuk kedalam pasar modal Indonesia. Sarwedi (2002) menyatakan bahwa sumber pembiayaan yang berasal dari penanaman modal asing langsung atau foreign direct investment (FDI) merupakan pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber pembiayaan luar negeri lainnya. FDI lebih penting dalam menjamin keberlangsungan pembangunan jangka panjang dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio.

Sejalan dengan pernyataan Sarwedi, jurnal penelitian tentang penanaman modal asing langsung yang dituliskan oleh Bambang (2003) juga menyatakan bahwa FDI mempunyai eksternalitas positif seperti masuknya *stable inflow of foreign capital*, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional, perbaikan neraca pembayaran, transfer teknologi, dan managerial skill dari perusahaan multinasional. Faktor-faktor tersebut merupakan tujuan utama pemerintah dalam menarik FDI.

Sumber dana eksternal (FDI) ini dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang (Indonesia) sebagai dana tambahan disamping tabungan domestik. Rendahnya tingkat

pendapatan di negara berkembang menyebabkan Indonesia mengalami kekurangan kapital guna pembiayaan pembangunan. Akumulasi tabungan domestik yang ada saat ini tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya yang dibuthkan dalam proses memicu pertumbuhan ekonomi. Dan disisi lain adalah kekurangan dalam memenuhi kebutuhan devisa untuk membiayai kebutuhhan impor barang-barang modal (*capital goods*) dan impor barang-barang intermediate (*intermediate goods*). Dengan demikian untuk menutupi kedua kekurangan tersebut, Indonesia mengusahakan sumber dana eksternal berupa investasi asing.

Pada masa krisis ekonomi yang mengguncang Indonesia pada tahun 1997-1998, perekonomian Indonesia sudah kembali menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang positif pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999, namun hingga saat ini pertumbuhan rata-rata per tahun relatif masih lambat dibandingkan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis seperti Korea Selatan dan Thailand, atau masih jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun yang pernah dicapai oleh pemerintahan Orde Baru, khususnya pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Menurut Tambunan (2006) salah satu penyebabnya adalah masih belum intensifnya kegiatan investasi, termasuk arus investasi dari luar terutama dalam bentuk penanaman modal asing langsung. Padahal pada era Orde Baru membuktikan bahwa investasi, khususnya investasi asing langsung, merupakan faktor pendorong yang sangat krusial bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Terutama melihat kenyataan bahwa sumber perkembangan teknologi, perubahan struktural, diversifikasi

produk, dan pertumbuhan ekspor di Indonesia selama Orde Baru sebagian besar karena kehadiran investasi asing langsung di Indonesia.

Pemerintah memulai menata kembali kebijakan akan pengaturan penanaman modal yang akan masuk ke Indonesia dengan mengeluakan UU RI no 25 tahun 2007 Tentang Penanaman Modal yang menggantikan undang-undang sebelumnya yaitu UU no.1 tahun 1967. UU yang terbaru diharapkan dapat memberikan kepercayaan akan perlindungan hukum dan penyerderhanaan dalam perizinan dalam investasi untuk para investor asing dan lokal.

Pasca kejatuhan rezim orde baru, Indonesia mengalami kontrkasi domestik. Semangat reformasi dan pembaharuan melahirkan koreksi menyeluruh terhadap system tata negara orde baru yang bersifat otoriter dan represif. Berbagai aturan dan formulasi ditawarkan dalam membenahi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi selama kurang lebih 32 tahun. Salah satunya adalah dibuatnya Undang-undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999 yang lebih dikenal dengan undan-undang otonomi daerah untuk mengembalikan semangat Undang-undang Nomor 5 tahun 1974 yang telah meletakkan dasar-dassar system hubungan pusat dan daerah dengan prinsip-prinsip desentralisasi, dekonstrasi dan tujuan pembantuan yang di masa orde baru terabaikan implementasinya. Namun dalam kurun waktu lima tahun pasca undang-undang ini ditetapkan, hasilnya dinilai tidak efektif sehingga memaksakan penggodokan ulang terhadap undang-undang ini dan akhirnya melahirkan undang-undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Undang-undang ini kemudian menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan pemerintah daerah yang mengedepankan asas desentralisasi. Daerah memiliki hak dan kewenangan untuk mengurus rumah tangga mereka sendiri yang didelegasikan dari pemerintah pusat. Dengan adanya kewenangan untuk mengurus rumah tangga sendiri, maka setiap daerah berhak untuk merumuskan kebijakan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahannya masing-masing. Setiap daerah dapat membuat inovasi atau melakukan terobosan-terobosan tertentu dalam rangka mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Masing-masing daerah mengatur arah pembiayaan dalam rangka pelaksanaan pembangunan sekaligus mempertanggungjawabkan hasil penyelenggaraan tersebut kepada masyarakat di daerah tersebut.

Undang-undang tentang otonomi daerah berupaya membangun daerahnya dengan mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini juga menjadikan sebab investasi bagi suatu provinsi sangat penting karena dapat memicu pertumbuhan ekonomi, serta dapat menumbuhkan potensi-potensi yang ada di daerah tersebut sehingga dapat menarik investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang investasi antara lain potensi pertanian, perkebunan dan kehutanan, perikanan, industri, pertambangan, jasa dan pariwisata.

Tabel 1

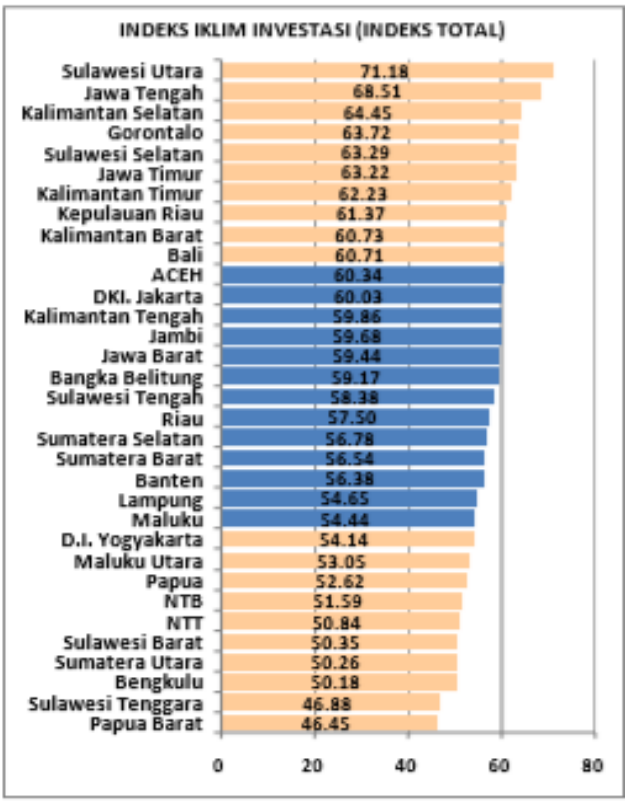
Realisasi laju PMA di Jawa Tengah.

Tahun	PMA(Ribu USD)
2000	163,599,00
2001	66,847,00
2002	73,435,00
2003	60,680,29
2004	504,630,00
2005	550,512,44
2006	381,668,71
2007	317,165,10
2008	39,488,86
2009	101,433,75
2010	88,293,48
2011	173,979,71
2012	141,823,06
2013	342,351,00
2014	248,693,00
2015	231,837,548
2016	124,312,00
2017	103,079,590

Sumber : *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat besarnya laju pertumbuhan realisasi Penanaman Modal Asing di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2000-2017 mengalami fluktuatif, dengan kecenderungan yang menurun. Kenaikan yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2004-2005 merupakan puncak tertinggi dari pertumbuhan realisasi penanaman modal asing yang masuk ke provinsi Jawa Tengah, hal ini didasarkan adanya kepercayaan dari investor asing sehingga pada tahun 2004-2005 laju pertumbuhan investasi asing mengalami kenaikan, dan penurunan yang cukup signifikan yaitu dapa tahun 2008,

penurunan yang terjadi pada periode tersebut dikarenakan belum berjalannya dengan baik sistem *one stop service* dan juga penurunan pada tahun 2008 sebesar -87,55% dipengaruhi oleh krisis global yang terjadi efeknya juga masih terasa hingga tahun 2009, namun tahun berikutnya investasi mengalami peningkatan kembali karena kondisi perbankan di Indonesia yang kuat sehingga perekonomian serta investasi dapat kembali stabil. Investasi pada tahun 2012 dan 2013 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar -79,61% pada tahun 2012 dan -14,37 pada tahun 2013. Dan pada tahun 2014-2017 dalam kurun waktu 4 tahun terkahir ini, realisasi penanaman modal asing di Jawa Tengah mengalami fluktuatif, dan kenaikan yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2015 dan 2017. Pada periode tersebut PMA Jawa Tengah melampaui target yang telah di tetapkan pemerintah Jawa Tengah, menurut Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Jawa Tengah Prasetyo Ariwibowo, realisasi yang melebihi target itu merupakan sinyal dan apresiasi yang diberikan dunia usaha kepada Jawa Tengah. Dengan peningkatan ini artinya semakin banyak investor yang tertarik untuk masuk di Jawa Tengah. (Antara, 2016)



Sumber: KPPOD, dalam *Pemeringkatan Iklim Usaha 33 Provinsi di Indonesia 2008*

Gambar 1. Indeks Iklim Investasi (Indeks Total) 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2008

Gambar diatas merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD). Indikator yang digunakan dalam penelitian KPPOD ini adalah kelembagaan pelayanan penanaman modal, promosi investasi daerah, komitmen Pemda, infrastruktur, akses lahan usaha, tenaga kerja, keamanan usaha, kinerja ekonomi daerah, dan peranan dunia usaha dalam perekonomian daerah. Diagram tersebut menggambarkan peringkat iklim investasi daerah di 33 provinsi Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh KPPOD menunjukkan empat Provinsi luar Pulau Jawa mendominasi 5 peringkat teratas, dan

hanya satu provinsi di Pulau Jawa yang selama ini menjadi pusat aktivitas ekonomi yang berhasil masuk dalam peringkat 5 teratas yaitu Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua dimana memiliki iklim investasi yang kondusif di Pulau Jawa (KPPOD, 2008).

Iklim investasi di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan iklim yang tinggi dibandingkan provinsi lain yang ada di Pulau Jawa. Iklim investasi merupakan kebijakan, kelembagaan, dan lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang diharapkan terjadi di masa datang, yang bisa mempengaruhi tingkat pengembalian dan resiko suatu investasi (KPPOD, 2008). Hal tersebut sangat mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Iklim investasi yang baik dan stabil pada suatu daerah diharapkan mampu mempengaruhi investor untuk menanamkan investasi mereka pada daerah tersebut.

Kuncoro (2009) dalam bukunya menuliskan bahwa untuk menunjukan kinerja dan potensi suatu negara terhadap PMA dengan melihat berbagai indikator, salah satunya adalah indikator makro ekonomi, *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) sejak tahun 1998 membuat suatu matriks yang dibagi dalam empat bagian, yaitu (1) *Front runner*; yaitu negara dengan kinerja dan potensi PMA yang yang tinggi, (2) *abive potential*; yaitu negara dengan potensi PMA yang rendah namun memiliki kinerja PMA yang tinggi, (3) *below potential*; yaitu negara dengan potensi PMA yang tinggi namun memiliki kinerja PMA yang rendah, (4) *under performcrs*; yaitu negara dengan potensi dan kinerja PMA yang rendah. Pada periode 2004-2006, Indonesia merupakan negara yang paling lemah dalam pengelolaan PMA,

sementara posisi Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam berada pada kategori *front runners*. Oleh Karena itu, untuk mendorong masuknya investasi asing yang lebih besar ke Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa tengah diperlukan penelitian akan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya arus investasi asing di Indonesia. Banyak sekali faktor-faktor yang saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang saling berhubungan yang mempengaruhi pertumbuhan investasi asing di Jawa Tengah.

Kegiatan perkonomian tidak lepas dari dukungan pemerintah, salah satunya adalah dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur bagi para penanam modal. Dengan adanya infrastruktur yang memadai diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap penanaman modal di daerah. Dengan meningkatnya kondisi jalan yang tergolong baik diharapkan dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di Jawa Tengah karena dalam kegiatan perekonomian adalah salah satu faktor penting. Menurut Mankiw (2004:57),"pekerja akan lebih produktif jika mereka mempunyai alat-alat untuk bekerja.Peralatan dan infrastruktur yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa disebut modal fisik". Hal yang sama juga dikemukakan Todaro (2000:143) bahwa "tingkat ketersediaan infrastruktur di suatu Negara adalah faktor penting dan menentukaan bagi tingkat kecepatan perluasan pembangunan ekonomi".

Prasarana atau infrastruktur merupakan hal penting yang diperlukan untuk melancarkan kegiatain usaha ekonomi. Misalnya jalan, listrik, telepon, dan lainlain akan memperlancar proses produksi oleh karena itu tersedianya prasarana dianggap bagian yang ikut menentukan daya tarik investor semakin berminat untuk menanamkan

modalnya. Semakin banyak ketersediaan prasarana akan lebih meningkatkan mobilitas investasi dan ekonomi didaerah yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Indonesia salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Investasi asing langsung tidak ditentukan hanya oleh tingkat bunga yang berasal dari domestik, namun juga dari faktor tingkat suku bunga lain penentu dari luar negeri, yaitu suku bunga internasional (LIBOR) juga mempengaruhi. LIBOR merupakan indikator moneter internasional yang mempengaruhi perkembangan suku bunga di kawasan Indonesia dan berbagai negara lainnya (Masni, 2011:87). Pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, apabila tingkat suku bunga semakin rendah, sebab biaya penggunaan dana menjadi semakin kecil (Liliana, 2012:37).

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam faktor produksi. Perlu diingat bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar walaupun belum semuanya merupakan tenaga kerja yang sesuai dengan keinginan industri. Satu hal lain yang menjadikan negara-negara investor untuk merelokasi investasinya adalah biaya tenaga kerja yang murah.

Faktor lain yang mempengaruhi masuknya PMA di Indonesia adalah inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi akan memberikan pengaruh negatif yaitu menurunnya produksi dan juga menurunnya permintaan barang karna harga yang semakin tinggi. Hal ini akan mempengaruhi kegiatan investasi dalam suatu Negara, karena akan menurunkan minat investor akibat biaya investasi yang semakin meningkat.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman modal asing di Jawa Tengah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bertambahnya pengetahuan dari penulis dan pembaca mengenai penanaman modal asing di Jawa Tengah beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini mengambil periode waktu dari tahun 2000-2017. Atas dasar permasalahan di atas, peneliti mengambil judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah Tahun 2000-2017".

1.2. Perumusan Masalah

Penanaman modal asing merupakan salah satu sumber dana dan jasa pembangunan di Negara sedang berkembang seperti Indonesia. Kondisi yang ada di Provinsi Jawa Tengah, dinilai terdapat cakupan yang sangat strategis dan berpotensi untuk mencapai target pertumbuhan investasi, khususnya penanaman modal asing. Jawa Tengah selain potensial akan sumber-sumber bahan baku bagi industri juga sangat layak bagi pendirian industri karena di samping tenaga kerja dan upahnya murah juga tersedianya lokasi industri yang didukung oleh dua pelabuhan samudra di Semarang dan di Cilacap.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh dari Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

3. Bagaimana pengaruh dari LIBOR terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh dari Upah Minimum Provinsi terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

1.3.Pembatasan Masalah

Dari uraian perumusan masalah diatas, maka penulis melakukan pembatasan penelitian sebagai berikut :

Objek yang digunakan adalah Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah selama 18 Tahun yaitu pada tahun 2000-2017.

1. Variabel-variabel yang diujikan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu: Variabel Bebas (Independent Variable) yang terdiri dari Inflasi, Infrastruktur, LIBOR, dan Upah Pekerja. Variabel Terikat (Dependent Variable) yaitu Penanaman Modal Asing Jawa Tengah selama 18 tahun pada tahun 2000-2017.
2. Alat analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis Regresi Error Correction Models (ECM).

1.4.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah baik dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang.

2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh LIBOR terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah baik dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh Upah Pekerja terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah baik dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharpkan dapat memberikan manfaat adalah:

1. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pengambil kebijakan dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan yang tepat.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi yaitu ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai penanaman modal asing di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa dilanjutkan hingga sampai tahun-tahun berikutnya dengan teori-teori yang baru dan tetap harus relevan pada masanya, sehingga bisa membantu pemerintah dalam hal

mengkaji dampak dari faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia Khususnya di Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan roda perekonomian yang mencakup ekonomi makro tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Investasi

2.1.1 Teori Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1994).

Salim dkk (2008) mengemukakan, yang diartikan dengan investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Secara umum investasi meliputi pertambahan barang-barang dan jasa dalam masyarakat seperti pertambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, pembukaan tanah baru, dan sebagainya.

Dalam praktiknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran- pengeluaran yang berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.

2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu yang meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasikan. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi neto.

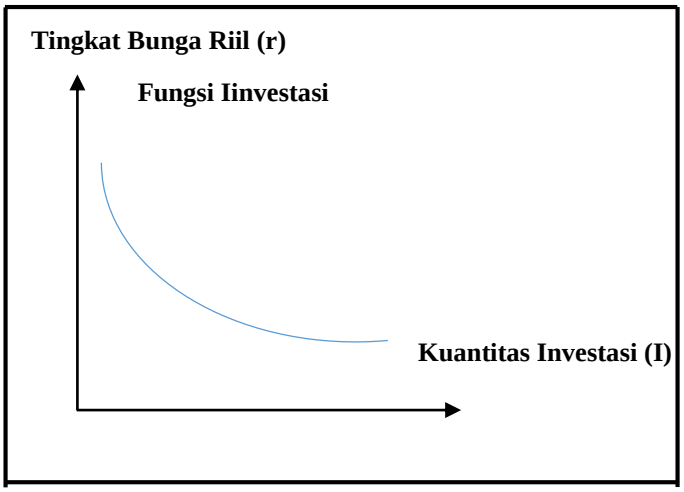
2.1.1.1 Faktor Penentu Tingkat Investasi

Sukirno (1994), banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Disamping ditentukan oleh harapan di masa depan untuk memperoleh untung, beberapa faktor lain juga penting peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah:

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.
2. Suku bunga.
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.

2.1.1.2 Fungsi Investasi

Mankiw (2003) menyebutkan bahwa fungsi investasi mengaitkan jumlah investasi atau pada tingkat bunga riil r. Investasi bergantung pada tingkat bunga riil karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Fungsi investasi miring ke bawah: ketika tingkat bunga naik, semakain sedikit proyek investasi yang menguntungkan, seperti yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



Sumber : *Gregory Mankiw, 2003*

Gambar 2.1 kurva fungsi investasi

Gambar diatas menunjukan kurva fungsi investasi dengan persamaan yang mengaitkan investasi pada tingkat bunga riil r, yaitu I=I(r). Fungsi investasi ditunjukan pada garis merah yang melengkung dari atas ke bawah, karena kuantitas investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga yang menunjukan hubungan yang negatif.

2.1.2 Penanaman Modal Asing Langsung

Menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing adalah penenaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal sebagai pengganti Undang-Undang nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing menyatakan bahwa Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Krugman (2001) menyatakan bahwa yang dimaksud penanaman modal asing langsung (foreign direct investment) ialah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Ciri yang menonjol dari penanaman modal asing langsung adalah melibatkan bukan hanya pemindahan sumberdaya tetapi juga pemberlakuan pengendalian (control). Yakni, cabang atau anak perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban finansial kepada induk perusahaannya, ia adalah bagian dari struktur organisasi yang sama.

Salvatore (1996) menyatakan FDI meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris, dan sebagainya. Pengadaan modal asing itu biasanya dibarengi dengan

penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen, dan pihak investor sendiri tetap mempertahankan kontrol terhadap dana-dana yang telah ditanamkannya.

2.1.2.1 Motif-motif Penanaman Modal Asing Langsung

Berbagai motif mengapa perorangan atau perusahaan asing menanamkan modal langsung ke dalam perekonomian suatu negara melibatkan integrasi horisontal dan integrasi vertikal (Salvatore, 1996). Integrasi horisontal atau perluasan kegiatan produksi ke wilayah yang lebih luas. Perusahaan-perusahaan besar yang sudah mengusai pasar domestik di negara asalnya memiliki pengetahuan produksi dan keterampilan manajerial yang unik yang dapat dimanfaatkan untuk mencetak keuntungan lebih besar jika keunggulannya itu diterapkan di luar negeri. Dalam situasi seperti itulah, sebuah perusahaan akan melakukan penanaman modal asing secara langsung.

Integrasi vertikal dimana sebuah perusahaa untuk mengadakan penanaman modal asing langsung untuk memperoleh kontrol dan menguasai secara kontinyu atas jalur pasokan bahan-bahan mentah atau komoditi primer yang mereka butuhkan di negara tujuan investasi. Tujuan investasi asing langsung biasanya berada di negara-negara berkembang dan sejumlah negara maju yang kaya degan bahan tambang.

2.2 Inflasi

2.2.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan tingkat harga secara terus menerus, mempengaruhi individu-individu, bisnis, dan pemerintah (Latumaerisa, 2012). Inflasi

terjadi bila kenaikan tersebut meluas pada sebagian besar barang dan jasa dalam perekonomian, dan jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus.

Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan barang dan jasa menjadi kurang kompetitif yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan akan menurun, pada akhirnya akan menghambat investasi baru. Oleh sebab itu dalam penelitiannya, Letarisky (2014) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya jumlah Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia.

2.3 Infrastruktur

2.3.1 Definisi Infrastruktur

Grigg dkk (2000) infrastruktur merupakan sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonom. Pengertian ini merujuk pada infrastruktur sebagai suatu system, Dimana infrastruktur dalam sebuah sistem adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain. Infrastruktur sendiri dalam sebuah sistem menopang sistem sosial dan system ekonomi sekaligus menjadi penghubung dengan sistem lingkungan. Ketersediaan infrastruktur memberikan dampak terhadap sistem sosial dan sistem ekonomi yang ada di masyarakat. Dengan infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat.

Todaro (2000) menjelaskan bahwa tingkat ketersediaan infrastruktur di suatu negara adalah faktor penting dan menentukan bagi tingkat kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat akan berakibat pada meningkatnya kebutuhan prasarana dan sarana social ekonomi.

2.4 LIBOR

2.4.1 Definisi LIBOR

LIBOR (London Inter Bank Offering Rate) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan antar bank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki jangka waktu antara 1, 3, 6 bulan dan 1 tahun. Pergerakan tingkat suku bunga ini sesuai gejolak pasar uang dan kondisi ekonomi dunia. LIBOR merupakan suku bunga internasional yang digunakan oleh bank-bank di dunia dan jenis surat atau jenis tabungan didominasi oleh mata uang asing dalam bentuk US$ (Masni, 2009).

Menurut Sukirno (2002) dalam bukunya, kegiatan investasi akan dilakukan oleh para investor sesuai dan sejalan dengan teori-teori yang ada seperti teori klasik dan keynes yang dalam teorinya menyatakan apabila tingkat suku bunga lebih besar dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu investasi tidak akan dilakukan oleh investor.

2.5 Upah Pekerja

2.5.1 Definisi Upah Pekerja

Pengertian upah secara umum adalah pembayaran yang diperoleh tenaga kerja sebagai bentuk balas jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Menurut peraturan pemerintah no 8 Tahun 1981, upah dapat diartikan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, yang dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan berdasarkan suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.

Mengenai upah pekerja, Sukirno (2013) menyatakan bahwa dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Upah dibedakan menjadi upah uang dan upah rill. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dan para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental maupun tenaga fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah rill adalah tingkat upah para pekerja di ukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam upaya menambah referensi untuk penelitian yang dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Adapun yang dikaji adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Judul	Alat analisis dan temuan
1	Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya (Neni Utami) (2014)	Regresi data panel (fixed effect model). Di temukan bahwa Simpanan masyarakat, upah minimum provinsi, investasi domestik, PDRB per kapita, ekspor dan pinjaman masyarakat berpengaruh terhadap FDI di Indonesia tahun 2008-2013.
2	Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya (Sarwedi) (2002)	Metode kuadrat terkecil sederhana (ordinary least square) dengan mengaplikasikan model kesalahan (error correction model) dan uji kausalitas granger. 1. Dalam jangka pendek variabel Gross Domestik Produk (GDP), Pertumbuhan Ekonomi, Upah Pekerja, dan Ekspor menunjukkan pengaruh positif untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia 2. Sedangkan variabel stabilitas politik menunjukkan hasil negatif.
3	Faktor-faktor yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Timur (Yuni Sulistyorini) (2011)	Ordinary Least Square (OLS). 1. Variabel PDRB dan keterbukaan ekonomi mempunyai hubungan positif terhadap PMA. 2. Sedangkan variabel inflasi dan upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap PMA
4	Analisis Nilai Ekspor, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah (Periode 2004:1-2013:3)	Regresi Linier Berganda 1. Secara simultan atau bersama-sama variabel nilai ekspor, suku bunga, upah pekerja, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap

	(Brenda Aditama, V.S Tripriyo P.S, Fatchun Hasyim)	penanaman modal asing di Jawa Tengah. 2. Secara parsial, nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah.
5	Pengaruh upah minimum provinsi, tenaga kerja,, dan infrastruktur terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta (Hadi Setiawan) (2014)	Ordinary Least Square (OLS) 1. Upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing, 1. Variabel tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan dan negative terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.
6	Determinan FDI di India, Pakistan dan Indonesia tahun 1971-2005 (Azam dan Lukman)	Model log regresi linier 1. Hutang luar negeri mempunyai hubungan negatif. 2. Infrastruktur berpangruh signifikan positif. 3. Keterbukaan ekonomi berpengaruh signifikan.
7	Pengaruh Ketersediaan Tenagakerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita, dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industri Kota Semarang (Wijayant, Yusuf) (2014)	Metode Error Correction Model (ECM) 1. Tenagakerja dan infrastruktur tidak berpengaruh terhadap investasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. 2. Pendapatan perkapita dan suku bunga berpengaruh terhadap investasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Neni Utami (2014) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu salah satu variable independen yaitu Upah Minimum Provinsi. Sedangkan perbedaannya dalam metode analisis yaitu metode analisis data dimana penulis menggunakan metode analisis ECM, dan juga menggunakan regresi data time series serta variabel independen lainnya yang berbeda.

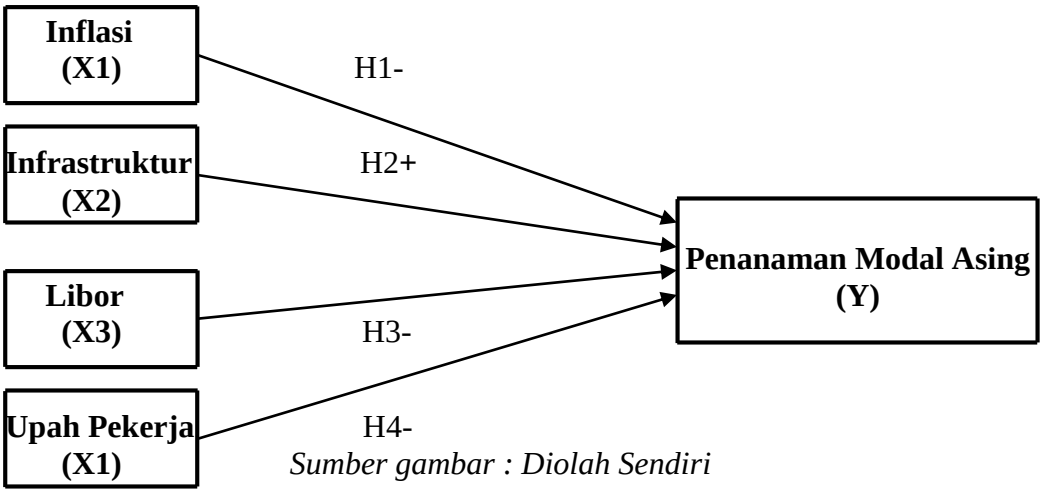
2. Sarwedi (2002) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu salah satu variable independennya adalah Upah Minimum Provinsi. Sedangkan perbedaannya dalam metode analisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil sederhana (ordinary least square) dan juga variabel independennya.
3. Pada penelitian Yuni Sulistyorini (2011) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu salah satu variable independennya adalah Upah Minimum Provinsi dan Inflasi. Sedangkan perbedaan dalam metode analisis data dimana menggunakan Metode kuadrat terkecil sederhana (ordinary least square) dan variable independen lainnya yang berbeda.
4. Penelitan Brenda Aditama, V.S. Tripriyo P.S, Fatchun Hasyim (2016). memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu beberapa variable independennya adalah Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga. Sedangkan perbedaan dalam metode regresi linier berganda dan variable independen lainnya yang berbeda.
5. Hadi Setiawan (2014) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu salah satu variable independennya adalah Upah Minimum Provinsi. Sedangkan perbedaan dalam metode analisis OLS (Ordinary Least Square) dan variable independen lainnya yang berbeda.
6. Azam dan Lukman (2010) berjudul "Determinan FDI di India, Pakistan dan Indonesia tahun 1971-2005" memakai variabel yang sama dengan penulis yaitu salah satu variabel independennya adalah infrastruktur. Sedangkan perbedaannya

adalah dalam metode analisis OLS (Ordinary Least Square) dan variable independen lainnya yang berbeda**.**

7. Wijayanti, Yusuf (2011) dengan judul "Pengaruh Ketersediaan Tenagakerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita, dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industri Kota Semarang" memakai variabel yang sama yaitu beberapa variabelnya adalah infrastruktur, suku bunga dan juga menggunakan metode analisis yang sama yaitu Error Correction Model (ECM). Sedangkan perbedaannya adalah dalam variabel independen lainnya yang berbeda yaitu Inflasi dan Upah Pekerja.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber gambar : Diolah Sendiri

Gambar 2.2 kerangka pemikiran

1. Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal asing

Inflasi dapat memepengaruhi stabilitas perekonomian di suatu negara karena dapat menurunkan produksi. Menurunnya produksi tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi yang tinggi dalam suatu negara (Sukirno, 2005:381). Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan Penanaman Modal Asing di Indonesia.

2. Pengaruh Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing

Dalam kedekatan pasar dan akses penunjang faktor-faktor produksi yang meliputi bahan baku dan tenaga kerja, adalah merupakan pertimbangan seseorang untuk melakukan investasi. Semakin dekat lokasi industri dengan sumber daya tersebut maka efisiensi produksi dapat menjadi kenyataan. Sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses produksi antara lain, yaitu: prasarana jalan, sarana transportasi, pasar, sumber energi, serta sarana komunikasi. Dengan semakin banyaknya ketersediaan sarana dan prasarana tersebut, diharapkan akan membuka peluang investasi di suatu wilayah.

Menurut Basuki dkk (1997:493) dalam penelitian tentang pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain menyimpulkan bahwa tersedianya prasarana berpengaruh kuat dan positif terhadap besarnya arus modal asing ke Indonesia.

3. Pengaruh LIBOR terhadap Penanaman Modal Asing

Perubahan suku bunga merupakan salah satu faktor risiko sistematis yang tidak hanya mempengaruhi nilai investasi sekuritas hutang, tetapi juga sekuritas lain, termasuk PMA (Bodie, Kane, and Marcus, 2006:188).

Dalam arti bahwa meningkatnya tingkat bunga, akan mengakibatkan berkurangnya pengeluaran investasi, dan sebaliknya menurunya tingkat bunga akan mengakibatkan bertambahnya pengeluaran investasi.

Menurut teori klasik tingkat bunga akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menabung maupun melakukan investasi.

Dalam melakukan investasi, tingkat bunga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi investasi dalam bentuk penanaman modal asing akan melihat tingkat bunga internasional/LIBOR pada periode tahun sebelumnya.

4. Pengaruh Upah Pekerja terhadap Penanaman Modal Asing

Penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy (2013) mengenai dampak kenaikan upah minimum kota terhadap kesempatan kerja dan investasi, mengatakan bahwa kenaikan upah minimum kota Malang juga memiliki dampak negatif terhadap investasi di Kota Malang periode 2001-2011. Salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi selain biaya tenaga kerja adalah biaya untuk membayar bunga yang harus lebih rendah dari pada tingkat pengembaliannya atau pendapatan investasinya. Sehingga investasinya tersebut akan memperoleh keuntungan. Nantinya investasi juga akan mempengaruhi jumlah kesempatan kerja di Kota Malang.

Berbeda dengan penelitian Sodik dkk (2008) tentang Determinan Investasi di Daerah Studi Kasus Provinsi di Indonesia yang menjelaskan variabel upah tidak berpengaruh terhadap investasi.

Sasana (2008) menerangkan dalam penelitiinnya yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah" menyatakan tingkat inflasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap investasi. Berbeda dengan penelitian Sulistyorini (2011) tentang Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Arus Masuk Penanaman Modal Asing yang menjelaskan tingkat inflasi memiliki hubungan negatif terhadap investasi.

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya setelah data diolah. Berikut hipotesis yang ada dalam penelitian ini:

1. Inflasi diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah.
2. Infrastruktur diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah.
3. Suku Bunga (LIBOR) diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah.
4. Upah Pekerja diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data tersebut merupakan data yang dikumpulkan dan diolah oleh lembaga atau instansi yang menerbitkan dan menggunakannya, seperi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai realisasi Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah, Inflasi, Libor, Infrastruktur, Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi pada tahun 2000-2016.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dapat dijelaskan atau dipegaruhi oleh variabel bebas. Variabel indipenden adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, dimana pengaruhnya dapat positif ataupun negatif (Augusty Ferdinand, 2006).

Penanaman Modal Asing merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independennya adalah nilai tukar rupiah, suku bunga (LIBOR), upah pekerja, dan inflasi.

Definisi operasonal dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut?

a. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

b. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dampak dari inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Bambang&Aristanti:2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen. Inflasi dalam penelitian ini menggunakan prosentase atas tahun 2000-2017 yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimuat dalam persen (%).

c. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan salah satu faktor penunjang dalam kegiatan investasi. Panjang Jalan merupakan salah satu *proxy* dari infrastruktur. Panjang jalan tergolong kedalam infrastruktur ekonomi. Satuan yang dipakai dalam panjang jalan merupakan satuan jarak km.

d. Suku Bunga Internasional=LIBOR(London Inter Bank Offer Rate)

Suku Bunga Internasional adalah suku bunga di pasar internasional atau suku bunga deposito pada Bank of London yang dinyatakan dalam satuan persen. Suku bunga internasional menggunakan LIBOR karena dijadikan acuan bank diseluruh dunia.

e. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah minimum provinsi adalah upah minimum yang berlaku di suatu provinsi selama satu tahun. Penetapan UMP di Indonesia didasarkan pada Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Upah minimum provinsi dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3 Analisis Data

3.3.1 Uji Stasioner

Data time series dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata, kovarian dan varian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Terdapat berbagai metode dalam uji stasionaritas. Metode yang paling banyak dalam menguji kestasionaritasan biasanya menggunakan uji akar unit atau unit root test (Widarjono, 2013).

Dalam uji akar unit meliputi uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) atau uji Philip Peron (PP). Dalam penelitian yang saya buat menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ADF ini sangat dipengaruhi oleh kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan melalui kriteria dari Aikake Information Criterion (AIC) maupun Schwartz Information Criterion (SIC) atau kriteria lainnya.

Uji akar unit dapat dikatakan stastioner apabia nilai tetap statistik Augmented Dickey-Fuller (ADF) lebih negatif / lebih kecil dari nilai kritisnya. Jika data yang tidak stasioner, maka data tersebut bisa di stasionerkan dengan cara uji stasioneritas pada tingkat first dan second deferensi data atau uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pada derajat integrasi apakah telah stasioner atau tidak stasioner.

3.3.2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antar variabel-varibel ekonomi yang diteliti. Sebuah data dapat dikatakan memiliki hubungan jangka panjang, apabila data tersebut terkointegrasi pada tingkat level yang sama. Diasumsikan bila variabel menunjukkan terkointegrasi, maka memiliki hubungan jangka panjang. Begitu juga sebaliknya jika data tersebut tidak menunjukkan terkointegrasi, maka tidak ada hubungan jangka panjangnya.

Salah satu untuk menentukan kointegrasi beberapa variabel, yaitu uji yang telah dikembangkan oleh johanssen. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada likelihood ratio (LR). Jika nilai kritis LR lebih kecil dibandingkan dengan nilai hitung LR maka terdapat kointegrasi. Johansen juga memberikan inovasi dengan menciptakan uji stastistik LR sebagai alternatif yang dikenal dengan maximum eigenvalue statistic. Jika nilai trace statistic > nilai kritis (pada α = 1%, 5%,10%) maka terdapat kointegrasinya. Begitu juga sebaliknya jika trace statisticnya lebih kecil dibandingkan nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel ekonomi (Widarjono, 2013).

3.3.3 *Error Correction Model (ECM)*

Data time series sering sekali tidak stasioner, maka dapat menyebabkan hasil regresi yang meragukan atau yang lebih dikenal dengan nama regresi lancung. Regresi lancung itu merupakan situasi dimana hasil regresi dapat menunjukkan nilai koefisien regresi yang signifikan secara model signifikan secara model tidak ada saling keterkaitan. ECM yaitu slah satu model yang tepat dalam data time series yang tidak stasioner. Data yang tidak stasioner biasanya sering menunjukkan ketidakseimbangan alat analisis jangka pendek, akan tetapi bisa menjadi adanya hubungan yang seimbang dalam analisis jangka panjangnya (Widarjono, 2013).

Berikut adalah model estimasi Penanaman Modal Asing jangka panjang dalam bentuk persamaan yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\text{PMA} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{INFR} + \alpha_2 \text{LBR} + \alpha_3 \text{UMP} + \alpha_4 \text{INF} + u_{t....}$$

Keterangan :

PMA = Penanaman Modal Asing

INFR = Infrastruktur

LBR = Suku Bunga Internasional (LIBOR)

UMP = Upah Minimum Provinsi

INF = Inflasi

Sedangkan estimasi jangka panjang pendek Penanaman Modal Asing dengan menggunakan persaman ECM dalam penelitian sebagai berikut :

$$\Delta PMA = \beta_0 + \beta_1 \Delta INFR + \beta_2 \Delta LBR + \beta_3 \Delta UMP + \beta_4 \Delta INF + \beta_5 ECT + u_t \ldots\ldots$$

Keterangan :

ΔPMA = Perubahan Penanaman Modal Asing

ΔINFR = Perubahan Infrastruktur

ΔLBR = Perubahan Suku Bunga Internasional (LABOR)

ΔUMP = Perubahan Upah Minimum Provinsi

ΔINF = Perubahan Inflasi

Δ(Delta) = Diffrence

3.3.4 Error Correction Terms(ECT)

ECT Merupakan bagian elemen dalam pengujian analisia yang secara dinamis dari metode ECM. Nilai ECT dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel dependen bulan sebelumnya dikurangi variabel indpenden bulan sbelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kriteria ECT, apabila nilai ECT harus positif dan signifikan maka model ECT ini dapat dikatakan sahih atau datanya valid serta dapat menjabarkan variabel independennya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Dalam penelitian yang telah dibuat, seluruh data menggunakan data analisis data sekunder deret waktu (time series) yang di mulai pada tahun 2000-2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari website yang sangat terpecaya dan akurat yaitu pada Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Global-Rates, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans).

Data yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan seluruh variabel dari tahun 2000-2017. Model yang digunakan saat penelitian ini dengan ditetentukan oleh ECM (Error Corection Models), sebelum masuk metode ini harus dilakukan beberapa metode yang telah dijabarkan di bab III yang harus memenuhi prosedurnya diantaranya memiliki syarat harus tidak stasioner di tingkat level semua variabel, yaitu data time series dapat dikatakan tidak stasioner apabila t-statistik < dari critical value maka menerima H0, dan pada tingkat first-difference semua variabel harus stasioner, yaitu data time series dapat dikatakan stasioner apabila t-statistik > dari critical value maka dapat menolak H0.

4.2 Analisis Model ECM

Model yang digunakan dalam penelitian adalah ECM. Dalam model ECM dapat melihat jangka panjang dan jangka pendek yang akan mempengaruhi penanaman modal asing terhadap infrastruktur, inflasi, suku bunga internasional, dan upah pekerja.

Untuk mengetahui ada beberapa model tahapan uji yamg diperlukan,diantaranya sebagai berikut:

4.2.1 Uji Stasioneritas

Pada tahap ini merupakan syarat pertama dalam metode ECM yaitu menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan adalah uji akar unit root test yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller. Untuk mengregres uji akar unit root ini syaratnya, jika nilai t-statistik > pada nilai tertera critical value maka dapat menolak H0 adanya akar unit, sehingga data yang telah diregres dan diamati dianggap stasioner. Begitu juga sebaliknya jika t-statistik < dari critical value maka menerima H0 yang dianggap tidak stasioner datanya, lalu bila data tidak stasioner maka data tersebut bisa dilakuakan uji akar unit(unit root test) ketika data tersebut dideferensialkan.

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Akar Unit

ADF Statistik	T-statistik Level Data	T-statistik *First-difference*	*Critical Value (α=5%)* Level Data	*Critical Value (α=5%)* First-diffrence
PMA	-2.564531	-5.938368	-3.052169	-3.065585
INFRASTRUKTUR	-2.385892	-4.055730	-3.052169	-3.119910
LIBOR	-2.489859	-4.524866	-3.052169	-3.081002
UMP	-0.925544	-8.658766	-3.065585	-3.065585
INFLASI	-5.279030	-4.935773	-3.065585	-3.119910

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

Keterangan :

*=Variable signifikan pada 5%

Berdasarkan hasil yang telah diolah eviews dalam pengujian akar unit root test variabel PMA, INFRASTRUKTUR, LIBOR, dan UMP tidak stasioner pada tingkat level, dan yang stasioner hanya Variabel INFLASI. Sedangkan pada tingkat first difference (level 1) semua variabel di nilai stasioner. Dengan demikian data tersebut bisa dilanjutkan kembali pada uji kointegrasi.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Dalam uji kointegrasi ini, dapat mengetahui bahwa adanya hubunga jangka panjang antar variabel. Jika adanya kointegrasi, maka data tersebut memeliki analisis jangka panjangnya. Jika tidak memiliki kointegrasi maka data tersebut tidak memiliki jangka panjang dan tidak perlu dicari jangka panjangnya.

Kointegrasi antar variabel tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai nilai kristis dengan nilai trace statisticnya. Jika nilai kritis(α=1%, 5%, 10%) < nilai trace statisticnya maka dapat disimpulkan terdapat kointegrasi antar variabel. Apabila Jika tidak ada kointegrasi dalam data, jika nilai kritis > nilai trace statistiknya. Berikut hasil kointegrasi yang telah diolah dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi

Date: 08/24/18 Time: 08:17
Sample (adjusted): 2000 2017
Included observations: 18 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: PMA INFLASI INFRASTRUKTUR LIBOR UMP
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.981528	132.6227	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.888669	68.75840	47.85613	0.0002
At most 2 *	0.732643	33.63446	29.79707	0.0172
At most 3	0.496002	12.52771	15.49471	0.1333
At most 4	0.093169	1.564790	3.841466	0.2110

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Berdasarkan hasil olahan data eviews diatas bahwa hasil kointegrasi tersebut terdapat kointegrasi, yang artinya jika terdapat kointegrasi, maka data tersebut bisa dianalisis jangka panjangnya. Model selanjutnya adalah ECM.

4.2.3 Error Corection Model (ECM)

Setelah melakukan berbagai tahapan yang telah diuji ke tahap-tahap berikut, lalu telah sampailah ke tahap metode ECM. Berikut ada model estimasi jangka panjang dan jangka pendek yang telah dijabarkan persamaannya pada bab III. Berikut analisis hasil regresinya:

4.2.3.1 Analisis regresi jangka panjang

Tabel 4.3
Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(PMA)
Method: Least Squares
Date: 09/20/18 Time: 11:38
Sample: 2000 2017
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.072367	4.902421	1.646608	0.1236
INFLASI	21.67916	12.72119	1.704178	0.1121
LOG(INFRASTRUKTUR)	0.807291	0.554610	1.455600	0.1692
LIBOR	-0.989351	0.302207	-3.273755	0.0060
LOG(UMP)	-1.100652	0.326798	-3.367993	0.0050

R-squared	0.837039	Mean dependent var	8.002553
Adjusted R-squared	0.786897	S.D. dependent var	4.102872
S.E. of regression	1.894011	Akaike info criterion	4.345404
Sum squared resid	46.63462	Schwarz criterion	4.592729
Log likelihood	-34.10864	Hannan-Quinn criter.	4.379507
F-statistic	16.69343	Durbin-Watson stat	2.007551
Prob(F-statistic)	0.000049		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Berdasarkan tabel jangka panjang diatas, diketahui bahwa nilai prob(F-statistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.000049 bisa diartikan bahwa nilai f statistic berada dibawah dibandingkan nilai α = 5%, dan secara statistik dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Infrastruktur, Libor, dan UMP berpengaruh terhadap PMA secara bersama-sama.

Sedangkan uji t tersebut pada variabel inflasi t-statistiknya sebesar 1.704178 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=13 sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang inflasi tidak signifikan terhadap PMA.

Sedangkan uji t tersebut pada variabel infrastruktur t-statistiknya sebesar 1.455600 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=13 sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang infrastruktur tidak signifikan terhadap PMA.

Sedangkan uji t tersebut pada variabel libor t-statistiknya sebesar -3.273755 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=13 sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang Libor signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Sedangkan uji t tersebut pada variabel UMP t-statistiknya sebesar -3.367993 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=13 sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang UMP signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Hasil regresi jangka panjang dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100%. Nilai R^2 0.837039 dikali 100% yang hasilnya 83,70% (dijelaskan pada inflasi, infrastruktur, libor, UMP) sedangkan sisanya sebesar 16,30 % dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3.2 Analisis Regresi Jangka Pendek

Tabel 4.4
Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOG(PMA))
Method: Least Squares
Date: 04/07/18 Time: 17:30
Sample (adjusted): 2001 2017
Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.138563	0.536521	0.258262	0.8020
D(INFLASI)	-1.538169	0.565179	-2.721560	0.0235
D(LOG(INFRASTRUKTUR))	0.001559	0.000558	2.794427	0.0209
D(LIBOR)	-3.497500	1.315296	-2.659097	0.0261
D(LOG(UMP))	-0.001823	0.002755	-0.661803	0.5247
ECT(-1)	-0.548175	0.270494	-2.026568	0.0733

R-squared	0.806272	Mean dependent var	-0.130899
Adjusted R-squared	0.698646	S.D. dependent var	3.574027
S.E. of regression	1.961989	Akaike info criterion	4.474969
Sum squared resid	34.64460	Schwarz criterion	4.758189
Log likelihood	-27.56227	Hannan-Quinn criter.	4.471952
F-statistic	7.491389	Durbin-Watson stat	2.976771
Prob(F-statistic)	0.004954		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Berdasarkan hasil regresi diatas, bisa dilihat dan diamati bahwa nilai koefisien ECT sebesar -0.548175 kalau dilihat dari taraf signifikansi, hasil regres ECT dari nilai prob ECT sebesar 0.0733 yang artinya bahwa variabel ini bisa dibilang signifikan dari taraf signifikansi α=10%. Dengan demikian bisa disimpulkan, ternyata model ECM tersebut adalah cocok dan tepat dalam penelitian ini. Oleh karenanya pengujian ECM dikatakan sahih atau valid.

Berdasarkan tabel jangka pendek diatas, diketahui bahwa nilai prob (F-statistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.004954 Bisa diartikan bahwa nilai f statistic berada dibawah dibandingkan nilai α = 5%, dan secara statistik dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Infrastruktur, Libor, dan UMP berpengaruh terhadap PMA secara bersama-sama.

Pada uji t variabel D (Inflasi) t-statistiknya sebesar -2.721560 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=12 sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Pada uji t variabel D (Infrastruktur) t-statistiknya sebesar 2.794427 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=12 sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek infrastruktur signifikan dan berpengaruh positif terhadap PMA.

Pada uji t variabel D (Libor) t-statistiknya sebesar -2.659097 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=12 sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek libor signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PMA.

Pada uji t variabel D (UMP) t-statistiknya sebesar -0.661803 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan α=5% dan df=12 sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek UMP tidak signifikan terhadap PMA.

Hasil estimasi regresi jangka pendek dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100%. Nilai R^2 0.806272 dikali 100% yang hasilnya 80,62% (dijelaskan pada inflasi, infrastruktur, libor, UMP) sedangkan sisanya sebesar 19.38 % dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3 Interprestasi Analisis Ekonomi

Dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing, hal ini tentunya bertolak belakang dengan teori yang yang dikemukakan oleh Sukirno (2005:381), Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Perbedaan hasil ini bisa terjadi karena penanaman modal asing jangka panjang tidak menjadikan inflasi sebagai tolak ukur yang mempengaruhi keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya, karena berdasarkan kejadian lapangan penanaman modal asing bertolak ukur pada potensi suatu negara dalam kegiatan perekonomiannya seperti diantaranya pertumbuhan ekonomi dari pertumbuhan output dan tingkat suku bunga.

Sedangkan dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif dan signifikan pada inflasi, dimana apabila terjadi peningkatan inflasi 1 (satu) persen maka penaman modal asing akan menurun sebesar 1.538169 persen. Hal ini membuktikan bahwa perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek di Jawa Tengah berpengaruh secara langsung terhadap banyaknya investasi PMA yang masuk ke daerah Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2005:381), inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Tingginya

Inflasi akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya akibat biaya investasi yang tinggi, sebaliknya jika inflasi rendah maka biaya investasi akan lebih murah dan akan meningkatkan investasi asing masuk untuk menanamkan modalnya. Akibat dari tingginya inflasi juga akan membuat tingkat konsumsi masyarakat menurun, karena disebabkan oleh kemampuan masyarakat dalam membeli barang akan menurun akibat dari harga yang melambung tinggi.

Dalam jangka panjang hasil analisis menunjukan infrastruktur tidak signifikan terhadap PMA. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Faisal dkk (2013) Hal ini bisa disebabkan karena para investor asing dalam kegiatan pendistribusian tidak begitu melihat faktor kondisi jalan atau panjang jalan yang ada di Jawa Tengah, hal ini juga bisa terjadi karena para investor asing lebih memilih menggunakan transportasi udara atau laut yang lebih aman dan cepat. Seiring dengan adanya pembangunan dan perbaikan jalan maka ini bisa diikuti dengan biaya pajak yang tinggi pula sehingga para investor asing menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak terduga.

Sedangkan dalam jangka pendek terdapat hubungan positif dan signifikan pada infrastruktur terhadap PMA, dimana apabila terjadi peningkatan infrastruktur setiap 1 (satu) persen maka penanaman modal asing akan meningkat sebesar 0.001559 Ribu USD. Hal ini pun serupa sebagaimana yang dinyatakan oleh Faisal, Sri Marhaeni dkk (2013), dengan infrastruktur yang memadai, efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan semakin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat. Hal ini pun bisa disebabkan karena para investor asing melihat perkembangan infrastruktur Jawa Tengah diikuti dengan kegiatan pendistribusian barang yang dekat dengan konsumen,

sehingga tidak menyebabkan adanya hambatan-hambatan yang dapat merugikan para investor. Jika kondisi infrastruktur di lingkungan sekitar perusahaannya baik seperti kondisi dan pembangunan jalannya baik maka dapat meningkatkan pendapatan.

Dalam jangka panjang maupun jangka pendek terdapat hubungan negatif dan signifikan pada Libor terhadap PMA, dimana dalam jangka panjang apabila terjadi peningkatan Libor setiap 1 (satu) persen maka penanaman modal asing akan menurun sebesar 0.989351 persen, dan dalam jangka pendek apabila terjadi peningkatan Libor setiap 1 (satu) persen maka penanaman modal asing akan menurun sebesar 3.497500 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa pengaruh suku bunga dengan investasi berbanding terbalik. Hal ini bisa terjadi karena perubahan suku bunga bank dunia dapat mempengaruhi keinginan investor asing untuk melakukan investasi di bank pada negara berkembang, sehingga dapat berpengaruh terhadap banyaknya investasi penanaman modal asing di Jawa Tengah.

Dalam jangka panjang terdapat hubungan negatif dan signifikan pada Upah Minimum Provinsi (UMP), dimana apabila terjadi peningkatan UMP setiap 1 (satu) persen maka penanaman modal asing akan menurun sebesar 1.100652 ribu rupiah. Artinya jika upah pekerja di Jawa Tengah tinggi maka akan menyebabkan turunnya minat investor asing untuk menanamkan modalnya di jawa tengah karena akan meningkatkan biaya produksi. Hal ini juga dijelaskan oleh Faisal dkk (2013) bahwa bila kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas pekerja maka keuntungan perusahaan akan berkurang.

Sedangkan dalam jangka pendek UMP tidak signifikan terhadap PMA. Hal ini disebabkan karena upah minimum provinsi tidak dapat terlalu dilihat pengaruhnya terhadap penanaman modal asing karena memang pada kejadian lapangan yang sering ditemui di Negara Indonesia kenaikan upah minimum provinsi mengalami kenaikan setiap satu tahun sekali. Sehingga pengaruh perubahan UMP akan terlihat pada jangka panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Pada akhirnya telah sampai di bab kesimpulan yang menyimpulkan penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis yang telah dibuat, analisis data dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka telah dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam jangka panjang inflasi memiliki nilai koefisien yang positif namun tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing. Sedangkan dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif dan signifikan pada inflasi.
2. Dalam jangka panjang infrastruktur memiliki koefisien yang positif namun tidak berpengaruh terhadap penanaman modal asing. Sedangkan dalam jangka pendek terdapat hubungan positif dan signifikan pada infrastruktur terhadap penanaman modal asing.
3. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek terdapat hubungan negatif dan signifikan pada Libor terhadap penanaman modal asing.
4. Dalam jangka panjang terdapat hubungan negatif dan signifikan pada Upah Minimum Provinsi(UMP) terhadap penanaman modal asing. Sedangkan dalam jangka pendek UMP memiliki nilai koefisien negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis maka penulis merumuskan beberapa implikasi yang dirasa perlu untuk menjadi pertimbangan kedepannya yang diantaranya:

1. Perlu adanya penekanan inflasi pada jangka pendek mengingat inflasi berpengaruh negatif kepada penanaman modal asing dalam jangka pendek. Hal ini bisa dilakukan dengan cara peningkatan output produksi. Dikarenakan daerah jawa tengah merupakan daerah industri dengan daya beli pendudukan lokal yang lemah.
2. Perlu adanya peningkatan infrastruktur pada jangka pendek mengingat infrastruktur berpengaruh positif pada penanaman modal asing dalam jangka pendek. Hal ini bisa dilakukan dengan perbaikan dan penambahan jalan guna lebih mempercepat laju transaksi perdagangan sektor yang dengan demikian transaksi barang rill akan lebih efisien dalam waktu perjalanannya. Dengan semakin lebih baiknya laju transaksi perdagangan di Jawa Tengah maka akan menarik minat investor asing untuk melakukan penanaman modal.
3. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek suku bunga Libor berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing. Dengan demikian pemerintah melalui Bank Indonesia dapat melakukan suatu kebijakan untuk mengantisipasi tingkat suku bunga Libor yang tinggi, yaitu dengan cara menurunkan tingkat suku bunga kreditnya agar produsen lokal dapat melakukan investasi guna meningkatkan total output produksi sehingga akan menjadi faktor daya tarik terhadap minat investor asing dalam penanaman modal asing. Jadi tanpa harus

mengikuti tingkat suku bunga Libor yang tinggi cara tersebut bisa menjadi pilihan alternatif.

4. Upah minimum provinsi berpengaruh negatif pada penanaman modal asing dalam jangka panjang. Dengan demikian perlu adanya pengkordinasian yang baik antara serikat pekerja dengan pihak industri, agar pihak industri dapat lebih mengalokasikan antara pengeluaran untuk upah dan pengeluaran dividen yang menjadi faktor utama ketertarikan investor asing. Dengan demikian harus adanya dukungan dari pemerintah dengan suatu regulasi yang dibuat agar keinginan buruh dalam menaikan upah lebih terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2017). Jawa Tengah. Jawa Tengah Dalam Angka 2000-2017, diambil 20 April 2018, dari http:/www.jateng.bps.go.id

Basuki dan Soelistiyo, (1997). "Kajian Mengenai Pengaruh Penanaman Modal Asing".Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 12. No. 2.

Bodie, Kane, dan Marcus, Alan J.(2006). *Investasi*. Edisi ke enam. Terjemahan. Jakarta: salemba Empat.

Brenda Aditama, V.S Tripriyo P.S, Fatchun Hasyim, (2013). "Analisis Nilai Ekspor, Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah (Periode 2004:1-2013:4)".Jurnal. Semarang : Politeknik Negeri Semarang

Endah, Agustina. (2010). "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Defisit Anggaran Terhadap Investasi di Indonesia.".Jurnal. Semarang: UNDIP

Faisal Haris Pratama, Sri Marhaeni Salsiyah, Sri Wahyuni. (2013). " Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Karyawan Domestik, Dan Infrastruktur terhadap Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah Melalui BAdan Penanaman Modal Daerah(BPMD) Provinsi Jawa Tengah (Periode 2000-2013)". Jurnal. Semarang: Politeknik Negeri Semarang

Ferdinand, Augusty, (2006). *Metode Penelitian Manajeman, Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajeman*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Global-rates (2017), interest-rates libor american-dollar 2000-2017. Diambil April 2018, dari https://www.global-rates.com

Grigg, Neil, & Fontane G. Darrel. (2000). Infrastructure System Management & Optimization. Internasional Seminar. *Paradigm & Strategy of Infrastructure Management*. Sesmarang: Universitas Diponegoro.

Hadi Sasana (2008). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah.".Jurnal.Semarang: UNNES

Hadi Setiawan (2014). "Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Tenaga Kerja, Dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Di Provinsi DKI Jakarta".Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Hadhikusuma, R.T Sutantya R dan Sumantoro, Pengertian Pokok Hukum Perusahaan: Bentuk-bentuk Perusahaan Yang Berlaku Di Indonesia Cetakan ke 3, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.

Istikomah, Navik. (2003). "Analisis faktor –faktor yang mempengaruhi Capital Flight di Indonesia.".Jurnal.

Kholifah Anggrainy.(2013)."Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) Terhadap Kesempatan Kerja Dan Investasi".Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya

Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD) (2008). Diagram Iklim Investasi Daerah di 33 Privubsu Indonesia.

Krugman, Paul dan Maurice Obstfeld, (1994). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad, (2009*). Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta

Latumaerissa, Julius R. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*.Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.

Liliana, (2012). *Usaha Penanaman Modal di Indonesia*, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.

Letarisky, (2014). "Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013)".Jurnal. Vol 15, No 2.

Mankiw, Gregory, (2003). *Teori Makro ekonomi*, Edisi Kelima. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

Murwani, Sri, (2007). "Analisis Kebijakan Moneter Kaitannya dengan Penanaman Modal Asing Pendekatan Taylor Rule".Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro.

Muhammad Azam, Ling Lukman. (2005). "Determinan FDI di India, Pakistan, dan Indonesia tahun 1971-2005".Jurnal

Utami, Neini (2014). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Invesment di Indonesia, 2008-2013".Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.

Petrus, Liliana. (2012). "Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Transportasi Di Indonesia Periode 2001- 2010". Skripsi.Makassar. Universitas Hasanuddin.

Prakoso, Kesit Bambang, (2003). "Analisis Pengaruh Kebijakan Tax Holiday Terhadap Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia".Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 1

Rahayu, Tri. (2010). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia." Skripsi. Surakarta: FE Universitas Sebelas Maret.

Sadono Sukirno, (1996). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke 5, Jakarta :Rajawali Pers.

Sadono Sukirno, (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Edisi ke 1, Jakarta : Raja Grafindo.

Sadono Sukirno. (2005) . *Pengantar Teori Ekonomi Makro* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sarwedi. (2002). *Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Dalam Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 4, No. 1. Jember:Universitas Kristen Petra

Salim, Budi Sutrisno. (2008). *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers

Salvatore, (1997). *Ekonomi Internasional*, Edisi Kelima. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.

Sarwedi, (2002). *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No. 1

Sidabalok, Masni. (2009). "Analisis Pengaruh Suku Bunga Internasional, Kurs dan Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia." Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Soelistyo, Basuki, (1997). "Kajian Mengenai Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik Indonesia Tahun 1969-1994." Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 12, No. 2

Sodik dan Didi (2008). "Determinan Investasi di Daerah Studi Kasus Provinsi di Indonesia." Jurnal.

Tambunan, Tulus, (2005). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Gahlia Indonesia.

Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta:Erlangga

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.

Wijayanti, Yusuf (2011). "Pengaruh Ketersediaan Tenagakerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita, dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industri Kota Semarang." Jurnal. Semarang: FEUNDIP.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Widiastuti, Aris Wasita (2017, 27 Januari), Realisasi Investasi Jawa Tengah 2016 Lampaui Target. Antara , halaman 1. Tersedia : https://www.antaranews.com

Yuni Sulistyoroni (2011). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arus Masuk Penanaman Modal Asing di Provinsi Jawa Timur." Jurnal.Bogor: IPB.

Yogatama, I Made. (2011)."Pengaruh Produk Domestik Bruot, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia." Skripsi. Semarang: UNDIP

LAMPIRAN

Lampiran I

Data PMA, Inflasi, Infrastruktur, Libor, Dan UMP

Tahun	PMA(Ribu USD)	Inflasi(%)	Infrastruktur(Km)	Libor(%)	UMP(Ribu Rp)
2000	163,599,00	8,61	2,621,91	6,866	185,000,00
2001	66,847,00	13,10	2,289,61	3,832	245,000,00
2002	73,435,00	5,01	2,589,61	2,206	314,500,00
2003	60,680,29	2,09	2,589,61	1,356	340,400,00
2004	504,630,00	5,76	2,589,61	2,121	365,000,00
2005	550,512,44	15,97	2,589,61	4,033	390,000,00
2006	381,668,71	2,14	2,589,61	5,325	450,000,00
2007	317,165,10	2,04	2,539,70	5,124	500,000,00
2008	39,488,86	9,55	2,539,70	3,089	547,000,00
2009	101,433,75	3,32	2,539,70	1,559	575,000,00
2010	88,293,48	6,88	2,539,70	0,923	660,000,00
2011	173,979,71	2,68	2,565,62	0,830	675,000,00
2012	141,823,06	4,24	2,565,62	1,013	765,000,00
2013	342,351,00	7,99	2,566,62	0,683	830,000,00
2014	248,693,00	8,22	2,566,62	0,561	910,000,00
2015	231,837,548	2,73	2,566,62	0,794	910,000,00
2016	124,312,00	2,36	2,566,62	1,376	1,265,000,00
2017	103,079,590	3,71	2,404,74	1,788	1,367,000,00

Sumber data : *Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Dinas Ketenagakerjaan, Global Rates*

Lampiran II

Uji Akar Unit Root pada Residual pada Tingkat Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: INFLASI, INFRASTRUKTUR,LIBOR,UMP,PMA
Date: 09/05/18 Time: 13:32
Sample: 2000 2017
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1
Total number of observations: 83
Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	26.8563	0.0027
ADF - Choi Z-stat	-2.57884	0.0050

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UJI_KOINTEGRASI

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
INFLASI	0.0008	1	3	16
INFRASTRUKTUR	0.1597	0	3	17
LIBOR	0.1349	0	3	17
UMP	0.7524	1	3	16
PMA	0.1191	0	3	17

Lampiran III

Uji Akar Unit Root pada Residual Pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: INFLASI, INFRASTRUKTUR, LOG_LIBOR, LOG_UMP, LOG_PMA
Date: 09/05/18 Time: 13:36
Sample: 2000 2017
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 3
Total number of observations: 73
Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	77.8909	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-7.24265	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UJI_KOINTEGRASI)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(INFLASI)	0.0023	3	3	13
D(INFRASTRUKTUR)	0.0100	3	3	13
D(LIBOR)	0.0035	1	3	15
D(UMP)	0.0000	0	3	16
D(PMA)	0.0002	0	3	16

Lampiran IV

Uji Kointegrasi

Date: 09/05/18 Time: 13:38
Sample (adjusted): 2002 2017
Included observations: 16 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: INFLASI INFRASTRUKTUR1 LIBOR UMP PMA
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.981528	132.6227	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.888669	68.75840	47.85613	0.0002
At most 2 *	0.732643	33.63446	29.79707	0.0172
At most 3	0.496002	12.52771	15.49471	0.1333
At most 4	0.093169	1.564790	3.841466	0.2110

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.981528	63.86433	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.888669	35.12394	27.58434	0.0045
At most 2	0.732643	21.10675	21.13162	0.0504
At most 3	0.496002	10.96292	14.26460	0.1561
At most 4	0.093169	1.564790	3.841466	0.2110

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'*S11*b=I):

INFLASI	INFRASTRUKTUR	LIBOR	UMP	PMA
0.744064	0.000853	1.510555	-0.003650	-0.020100
-48.58047	0.000989	0.117246	0.004253	-0.052676
3.055839	0.001364	-0.959981	0.011119	-1.061229
8.629477	0.000364	0.001620	-0.003125	1.174417
11.34445	-0.000401	0.781532	-0.010074	0.155169

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(INFLASI)	-0.010870	0.036311	-0.015235	-0.014739	5.00E-05
D(INFRASTRUKTUR)	96.09182	47.25254	-191.0069	-366.9842	-109.6177
D(LIBOR)	-1.097723	0.364254	-0.037026	0.681207	-0.165074
D(UMP)	-87.69114	13.54584	-56.56455	40.52627	16.01471
D(PMA)	-0.554827	-0.417011	0.130657	-0.504079	0.095088

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -212.0852

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	INFRASTRUKTUR	LIBOR	UMP	PMA
1.000000	0.001146	2.030141	-0.004905	-0.027014
	(0.00011)	(0.12023)	(0.00093)	(0.09686)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-0.008088
	(0.01174)
D(INFRASTRUKTUR)	71.49847
	(166.928)
D(LIBOR)	-0.816776
	(0.29366)
D(UMP)	-65.24782
	(25.7540)
D(PMA)	-0.412827
	(0.22652)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -194.5232

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	INFRASTRUKTUR	LIBOR	UMP	PMA
1.000000	0.000000	0.033054	-0.000172	0.000594
		(0.00511)	(3.4E-05)	(0.00387)
0.000000	1.000000	1742.148	-4.129152	-24.08326
		(102.966)	(0.68081)	(77.9659)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-1.772079	2.66E-05
	(0.49181)	(1.3E-05)
D(INFRASTRUKTUR)	-2224.052	0.128695
	(10873.2)	(0.29228)
D(LIBOR)	-18.51241	-0.000576
	(18.2456)	(0.00049)
D(UMP)	-723.3111	-0.061399
	(1667.32)	(0.04482)

D(PMA)	19.84576	-0.000886		
	(13.1593)	(0.00035)		

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -183.9698

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	INFRASTRUKTUR	LIBOR	UMP	PMA
1.000000	0.000000	0.000000	-5.49E-06	-0.009313
			(1.8E-05)	(0.00422)
0.000000	1.000000	0.000000	4.627006	-546.2329
			(0.59843)	(142.394)
0.000000	0.000000	1.000000	-0.005026	0.299716
			(0.00036)	(0.08630)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-1.818635	5.86E-06	0.002463	
	(0.42629)	(1.7E-05)	(0.01571)	
D(INFRASTRUKTUR)	-2807.738	-0.131834	334.0551	
	(10444.5)	(0.40515)	(384.812)	
D(LIBOR)	-18.62555	-0.000627	-1.579919	
	(18.2718)	(0.00071)	(0.67320)	
D(UMP)	-896.1633	-0.138552	-76.57323	
	(1395.86)	(0.05415)	(51.4285)	
D(PMA)	20.24503	-0.000707	-1.012418	
	(13.0137)	(0.00050)	(0.47947)	

4 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -178.4884

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	INFRASTRUKTUR	LIBOR	UMP	LOG_PMA
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-0.010990
				(0.00319)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	867.9129
				(336.185)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-1.236395
				(0.36211)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-305.6287
				(72.6965)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-1.945822	4.90E-07	0.002439	7.08E-05
	(0.35837)	(1.4E-05)	(0.01300)	(9.3E-05)
D(INFRASTRUKTUR)	-5974.620	-0.265563	333.4606	-1.126874
	(8714.14)	(0.33898)	(316.132)	(2.26273)
D(LIBOR)	-12.74709	-0.000378	-1.578816	0.003015
	(14.7754)	(0.00057)	(0.53602)	(0.00384)
D(UMP)	-546.4428	-0.123784	-76.50759	-0.377931

	(1250.43)	(0.04864)	(45.3632)	(0.32469)
D(PMA)	15.89509	-0.000891	-1.013235	0.003279
	(10.2794)	(0.00040)	(0.37292)	(0.00267)

Lampiran V

Uji Error Correction Model pada Tingkat Level

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.754928	0.0027
Test critical values:	1% level	-4.004425	
	5% level	-3.098896	
	10% level	-2.690439	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(ECT)
Method: Least Squares
Date: 09/05/18 Time: 13:46
Sample (adjusted): 2004 2017
Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.729711	0.363772	-4.754928	0.0006
D(ECT(-1))	0.540811	0.242136	2.233500	0.0472
C	0.098405	0.485160	0.202830	0.8430

R-squared	0.708820	Mean dependent var	0.185438
Adjusted R-squared	0.655878	S.D. dependent var	3.091837
S.E. of regression	1.813731	Akaike info criterion	4.216059
Sum squared resid	36.18583	Schwarz criterion	4.353000
Log likelihood	-26.51241	Hannan-Quinn criter.	4.203382
F-statistic	13.38864	Durbin-Watson stat	2.358696
Prob(F-statistic)	0.001130		